

Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Fatimah Mernissi)

Al Hidayati

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu
Email: Hidayat18@gmail.com

Ibnu Rusydi

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

Suhendrik

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

Received	Revised	Accepted
3 Februari 2022	28 Februari 2022	10 Maret 2022

Gender Equality In Islamic Education(A Studi of The Thoughts of Fatimah Mernissi)

Abstract. Gender equality is the view that all people should receive equal treatment and no discrimination which refers to the rights, responsibilities and equal opportunities of women and men. The purpose of this study is to describe and analyze the concept of gender equality in Islamic education according to Fatimah Mernissi, The result of this study are that education is the key to the formation of gender justice in society, skills and knowledge as well as a tool for reviewing and conveying new ideas. Education is a strategic tool in making changes, especially Islamic education.

Keywords : Education, Equality, Gender.

Abstrak. Kesetaraan gender merupakan pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak diskriminasi yang mengacu pada hak, tanggung jawab dan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis konsep dari kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut Fatimah Mernissi. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan merupakan kunci terbentuknya keadilan gender dalam masyarakat, kemampuan dan pengetahuan juga sebagai alat untuk mengkaji dan

menyampaikan ide-ide baru. Pendidikan merupakan sebuah sarana strategis dalam melakukan perubahan khususnya pendidikan Islam.

Kata Kunci : Pendidikan, Kesetaraan, Gender.

PENDAHULUAN

Masih terlintas dibenak kita pada statement yang mengungkapkan bahwa perempuan ialah makhluk kedua, artinya adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan perempuan tidak memiliki hak sebagai halnya laki-laki¹. Hal ini berimplikasi pada sikap merendahkan perempuan dimana perempuan dipandang sebagai makhluk nomor dua yang tidak boleh berpolitik dan menyuarakan hak-haknya. Dalam istilah klasik disebutkan bahwa tugas perempuan tidak boleh lebih dari sekedar di dapur, sumur dan kasur.²

Perbedaan gender yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural tersebut mengakibatkan terwujudnya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan didalam masyarakat³. Perbedaan gender seringkali menimbulkan ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan⁴. Terlebih bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan kondisi dimana hubungan antara laki-laki dan perempuan berlangsung senjang, bahkan merugikan salah satu pihak. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh ideologi, struktur dan sistem sosial budaya yang mewujudkan adanya gender⁵, yang bisa membedakan ruang dan peran antara keduanya dalam berbagai bidang kehidupan.

Ketidakadilan gender direalisasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan ialah marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, beban kerja lebih panjang, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.⁶

¹ M A Zaenudin, "THINKING OF PROSPERITY AND MORAL IN FIQH; Reread of the Book of Bid'at al-Mujtahid Wa Nih'at al-Muqtashid by Ibnu Rusyd (PEMIKIRAN FIKIH KEMASLAHATAN DAN FIKIH AKHLAK; Membaca Kembali Kitab Bid'at al-Mujtahid Wa Nih'at al-Muqtashid Adalah Karya Ibn Rusyd)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): 197–205.

² Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminis*, (Yogyakarta: Garudhawacana, 2016)

³ Ali Miftakhu Rosyad, "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.

⁴ Anton Hindardjo, Muhammad Fikri Pratama, and Juhary Ali, "Analysis of the Influence of Competence and Work Culture on Employee Performance with Moderation of Exit Intentions: A Case Study at Bank Syariah Indonesia," *International Journal of Management Science and Application* 1, no. 1 (2022): 1–17.

⁵ Qurroti A'yun et al., "Effectiveness of Using the Quizz Application in Islamic Religious Education," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 16–31.

⁶ Mansoer Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Sehingga dari beberapa problematika di atas, pendidikan merupakan salah satu cara menghilangkan deskriminasi perempuan⁷. Pendidikan merupakan kunci terbentuknya keadilan gender dalam masyarakat, kemampuan dan pengetahuan juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide baru.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian pustaka (*Library Reseach*), dengan menggunakan sifat penelitian deskriptif analisis⁸. Deskriptif analisis ialah penelitian yang tidak hanya menggambarkan, memaparkan dan melaporkan suatu objek yang menonjolkan kesimpulan umum tetapi juga dengan cara kekeliruan serta menganalisa sebuah persoalan yang sedang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam

Dengan pengamatan sepintas perempuan selalu di nomor duakan. Jika kita berpikir perempuan dalam Islam maka yang terbayang dibenak kita ialah segala jenis inferioritas⁹. Perempuan tidak boleh memimpin, perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, perempuan harus taat kepada suami. Semua ini adalah larangan dan sekaligus keharusan yang harus dijalankan perempuan Islam. Apakah karena laki-laki lebih dominan dalam peran publik? Sementara perempuan lebih banyak memainkan peran domestik dirumah tangga. Apakah karena merupakan fitrah masing-masing¹⁰? atau karena beranggapan teologis bahwa perempuan diciptakan lebih rendah dari laki-laki sehingga lebih pantas laki-laki mendominasi kehidupan mereka?.

Fatimah Mernissi beranggapan bahwa keterbelakangan perempuan Islam merupakan sejarah yang dilakukan para penguasa Islam sepeninggalan Rasulullah. Justru sejarah menunjukkan bahwa yang muncul kembalinya nilai-nilai pra Islam. Ironisnya ini banyak juga disahkan oleh

⁷ Andika Dirsa et al., "Teacher Role as Professional Educator in School Environment," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 32–41.

⁸ Ali Miftakhu Rosyad, Jajat Sudrajat, and Siow Heng Loke, "Role of Social Studies Teacher to Inculcate Student Character Values," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 1–15.

⁹ Lc Zaenudin, "PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 1–16.

¹⁰ Anton Hindardjo and Mansuri Mansuri, "Pengaruh Dana Tabarru'dan Klaim Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi PT. Prudential Unit Syariah Periode 2011–2015," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 17, no. 1 (2016): 84–103.

ajaran Islam yang dikembangkan oleh orang Islam itu sendiri. Fatimah Mernissi ialah tokoh pemikir muslim yang keras, terutama dalam membahas masalah teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan perempuan dan kedudukannya.¹¹

Sebagian besar tradisi agama dunia memiliki peran sekunder dan subordinat bagi perempuan walaupun dalam sejarah terdapat bukti bahwa perempuan ada yang memegang peran kepemimpinan dalam komunitasnya, seperti kaum feminis Kristen, Yahudi dan Islam¹². Kemudian komunitas-komunitas tersebut meneliti kembali ayat suci mereka dan sampai kepada kesimpulan bahwa agama menawarkan kemungkinan kebebasan dan kemungkinan perbaikan posisi perempuan. Namun, sejarah telah mengembangkan potensi ini dan menggunakan agama untuk menekan perempuan. Jadi bukan agama yang menjadi sebab munculnya masalah, tetapi penafsirannya.¹³

Mernissi menggunakan analisis Gender, untuk melihat budaya patriarki yang menimbulkan subordinasi perempuan. Karena pada penelitiannya, Fatimah Mernissi tidak menemukan ajaran Islam yang merendahkan perempuan. Subordinasi perempuan bukan karena kelemahan biologis perempuan atau karena ajaran agama namun lebih banyak didoktrin sosial tentang peran perempuan yang sering menimbulkan ketimpangan dan penyimpangan.¹⁴ Ulama ialah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan karenanya kemungkinan terjadinya salah interpretasi yang dapat memunculkan stereotipe peran perempuan yang terbatas pada dinding domestik. Maka menurut Fatimah Mernissi perlu diadakan analisis secara cermat terhadap pendapat para ulama. Untuk itu, Fatimah melontarkan pendapatnya untuk melacak Hadits yang secara eksplisit mengandung gambaran peran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

¹¹ Anisatul Muth'iah, *Analisis Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Hadits-Hadits Misoginis*, dalam jurnal DIYA AL-AFKA, Vol 2, No 01 Juni 2014

¹² Anton Hindardjo et al., "Preliminary Assessment of E-Business Adoption Models in Technology and Environmental Contexts Based on the TAM Models," in *2021 9th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)* (IEEE, 2021), 1–5.

¹³ Anisatul Muth'iah, *Analisis Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Hadits-Hadits Misoginis*

¹⁴ Fatimah Mernissi, *Setara di Hadapan Alla*, terj LSPPA, Yogyakarta: Yayasan Prakarsa LSPPA, 1995, 218

Relevansi Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Konsep gender dalam pendidikan Islam harus lebih jauh lagi untuk menganalisis kembali beberapa nilai kesetaraan gender dalam Islam. Menurut Mansor fakih dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Mansoer Fakih dengan tegas menyatakan “Keadilan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan segala bentuk persoalan diskriminasi mengenal hubungan antara perempuan maupun laki-laki baik diruang publik maupun domestik”.¹⁵ Kesetaraan yang diinginkan feminis ialah sebuah kebebasan yang tidak dibatasi oleh ruang dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam mengenal pendidikan. Fatimah Mernissi selalu memberikan kritik dalam pemahaman terhadap segala bentuk ketidaksetaraan gender baik secara teks maupun kontekstual. Hubungan dalam pendidikan Islam ialah bagaimana memberikan pemahaman yang profesional untuk memahami kedudukan perempuan dialam Islam¹⁶.

Fatimah Mernissi juga berpendapat bahwa pendidikan sebagai suatu langkah yang strategis dalam mengangkat martabat dan harkat perempuan, Fatimah menyatakan pendidikan bagi perempuan telah mengganggu titik-titik rujukan identitas seksual tradisional dan peranan-peranan seks. Karena dengan pendidikan dapat memberikan dampak yang luar biasa terhadap persepsi perempuan tentang diri mereka sendiri, peranan reproduksi dan seseksualnya serta harapan-harapan sosialnya, karena perempuan-perempuan yang telah menempuh tingkat pendidikan tinggi semakin nampak dan dominan karena mereka berusaha menempati dan memasuki bidang-bidang dimana mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk bersaing pada profesi-profesi dan pegawai negeri.¹⁷ Maka dari itu Fatima Mernissi menyatakan untuk keluar dari belegu laki-laki, perempuan harus diberi pendidikan¹⁸.

Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pembentukan termasuk pembentukan di bidang pendidikan, pada pasal 5 ayat 1 UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Setiap warga negara baik perempuan maupun laki-laki mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

¹⁵ Mansoer Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2013, 23

¹⁶ Rasimin Rasimin et al., “Effectiveness of Multi-Matobe Integration in Social Studies Learning to Enhance Critical Thinking Skills,” *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 4 (2022): 707–13.

¹⁷ Fatimah Mernissi, *Beyon tehe Veil seks dan Kekuasaan Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern*, Surabaya:ALFIKRI, 44

¹⁸ Darwis Sadir, “Piagam Madinah (Al-Qanun),” *Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 5, no. 1 (2013): 250–57.

Karena pendidikan tidak membeda-bedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, agama, dan perluasan kesempatan dalam pendidikan. Karena pendidikan juga mempunyai akses yang sama terhadap semua jenis, jenjang maupun jalur pendidikan.

Pendidikan juga bukan hanya sekadar mendorong manusia dan beradaptasi dengan kenyataan, tetapi membuat sejarah itu sendiri. Maka dari itu persamaan semangat dan asas yang dibawa Islam dan teori kesetaraan antara perempuan dan laki-laki mampu menjadi media dukung dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam dakwah ajarannya¹⁹. Dan ajaran Islam juga tidak membeda-bedakan jenis kelamin, semua manusia setara kedudukannya dimata Allah SWT, bagaimana manusia diciptakan fungsi dan perannya didunia yaitu sebagai khalifah.

Untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam pendidikan, perlu melakukan berbagai macam langkah-langkah, ialah:

- a. Reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mengandung ketidakadilan gender
- b. Pemberdayaan kaum perempuan disektor pendidikan
- c. Sosialisasi undang-undang anti kekerasan dalam rumah tangga, dilakukan agar perempuan mengetahui hak dan kewajiban yang harus dilakukan sesuai amanah
- d. Ajaran agama yang mengandung ketidakadilan gender perlu diberi interpretasi ulang dari unsur subjektivitas agar agama tidak dijadikan justifikasi ketidakadilan gender dalam pendidikan terutama pendidikan Islam, kemungkinan pemahaman agama yang sempit akan dikonstruksi sosial yang patriarki, sehingga dijadikan tameng sebagai ajaran agama
- e. Ketidakadilan gender dalam sistem dan struktur budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tradisi agama dunia memiliki peran sekunder dan subordinat bagi perempuan. Sejarah telah menggunakan agama untuk menekan perempuan. Dalam hal ini, bukan agama yang menjadi sebab munculnya masalah, tetapi penafsirannya. Salah satu kunci dari permasalahan tersebut adalah pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekadar mendorong manusia dan beradaptasi dengan kenyataan, tetapi membuat sejarah itu sendiri. Maka dari itu persamaan semangat dan asas yang dibawa Islam dan teori kesetaraan antara perempuan dan laki-laki mampu menjadi media dukung dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam dakwah ajarannya. Dan ajaran

¹⁹ Iis Arifudin and Ali Miftakhu Rosyad, "PENGEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA: GAGASAN DAN IMPLEMENTASINYA," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 425–38.

Islam juga tidak membedakan jenis kelamin, semua manusia setara kedudukannya dimata Allah SWT, bagaimana manusia diciptakan fungsi dan perannya didunia yaitu sebagai khalifah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Rokhmansyah, *sPengantar Gender dan Feminis*, (Yogyakarta:Garudhawacana,2016)
- Mansoer Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016)
- Anisatul Muth'iah, *Analisis Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Hadits-Hadits Misoginis*, dalam jurnal DIYA AL-AFKA, Vol 2, No 01 Juni 2014
- Fatimah Mernissi, *Setara di Hadapan Allah*, terj LSPPA, Yogyakarta: Yyayaan Prakarsa LSPPA, 1995, 218
- Fatimah Mernissi, *Beyon the Veil seks dan Kekuasaan Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern*, Surabaya: ALFIKRI, 44
- A'yun, Qurroti, Diana Eka Wati, Dwi Ratna Sari, Hanif Ma'rufa, and Faizah Nur Khafidhloh. "Effectiveness of Using the Quizzz Application in Islamic Religious Education." *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 16–31.
- Arifudin, Iis, and Ali Miftakhu Rosyad. "PENGEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA: GAGASAN DAN IMPLEMENTASINYA." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 425–38.
- Dirsa, Andika, Silvia Anggreni BP, Chanti Diananseri, and Ilham Setiawan. "Teacher Role as Professional Educator in School Environment." *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 32–41.
- Hindardjo, Anton, and Mansuri Mansuri. "Pengaruh Dana Tabarru'dan Klaim Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi PT. Prudential Unit Syariah Periode 2011–2015." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 17, no. 1 (2016): 84–103.
- Hindardjo, Anton, Muhammad Fikri Pratama, and Juhary Ali. "Analysis of the Influence of Competence and Work Culture on Employee Performance with Moderation of Exit Intentions: A Case Study at Bank Syariah Indonesia." *International Journal of Management Science and Application* 1, no. 1 (2022): 1–17.
- Hindardjo, Anton, Asrul Sani, Rissa Hanny, Dewi Lestari, Syamsu Alang, and P Nur Nawaningtyas. "Preliminary Assessment of E-Business Adoption Models in Technology and Environmental Contexts Based on the TAM Models." In *2021 9th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*, 1–5. IEEE, 2021.
- Rasimin, Rasimin, Muh Zuhri, Muhammad Hamsah, Nurchamidah

- Nurchamidah, and Ali Miftakhu Rosyad. "Effectiveness of Multi-Matobe Integration in Social Studies Learning to Enhance Critical Thinking Skills." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 4 (2022): 707-13.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64-86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.
- Rosyad, Ali Miftakhu, Jajat Sudrajat, and Siow Heng Loke. "Role of Social Studies Teacher to Inculcate Student Character Values." *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 1-15.
- Sadir, Darwis. "Piagam Madinah (Al-Qanun)." *Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 5, no. 1 (2013): 250-57.
- Zaenudin, Lc. "PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 1-16.
- Zaenudin, M A. "THINKING OF PROSPERITY AND MORAL IN FIQH; Reread of the Book of Bidâyatul Mujtahid Wa Nihâyatul Muqtashid by Ibnu Rusyd (PEMIKIRAN FIKIH KEMASLAHATAN DAN FIQIH AKHLAK; Membaca Kembali Kitab Bidâyatul Mujtahid Wa Nihâyatul Muqtashid Adalah Karya Ibn Rusyd)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): 197-205.